

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Museum memiliki peran penting dalam melestarikan sejarah. Melalui museum, masyarakat dapat memahami dan memperoleh pembelajaran terkait suatu peristiwa di masa lalu. Menurut Hendrik (2020, h.28), museum merupakan sebuah lembaga yang berperan untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan koleksi yang dimiliki dan disampaikan kepada masyarakat untuk kepentingan layanan pendidikan, kepentingan sosial, IPTEK, kebudayaan atau pariwisata. Salah satu museum yang berfungsi sebagai pengingat perjuangan bangsa adalah Museum Sepuluh Nopember. Berdiri pada 19 Februari 2000, Museum Sepuluh Nopember didirikan sebagai penunjang keberadaan Monumen Tugu Pahlawan dan menyimpan berbagai peninggalan pasca pertempuran Surabaya atau pertempuran 10 November 1945 yang meliputi senjata, patung perjuangan rakyat, hingga diorama Bung Tomo ketika berpidato membakar semangat *arek-arek Suroboyo*. Selain sebagai penunjang keberadaan Monumen Tugu Pahlawan, Museum Sepuluh Nopember juga memiliki ciri khas pada arsitekturnya. Museum Sepuluh Nopember dibangun pada kedalaman tujuh meter di bawah permukaan tanah dan menyisakan bagian atapnya saja. Tidak hanya itu, bagian atapnya dibangun dan memiliki ciri bangunan yang menyerupai bentuk piramida.

Namun, perubahan zaman membuat generasi muda semakin jauh dari pemahaman sejarah. Banyak dari mereka hanya mengenal nama pahlawan tanpa memahami nilai perjuangannya, sebagaimana diungkapkan oleh Ila, cicit HOS Tjokroaminoto (Aranditio, 2024). Dalam hal ini, generasi muda dianggap tidak benar-benar memahami nilai-nilai sejarah yang terjadi di masa lalu. Pandangan tersebut sejalan dengan adanya anggapan negatif di kalangan pengelola dan pengamat museum yang menilai bahwa generasi muda hanya berfokus dalam mengambil gambar atau berfoto tanpa memahami koleksi atau nilai dari kisah yang berusaha disampaikan oleh museum dengan sungguh-sungguh (Istina, 2022).

Dalam perkembangan era digital dan globalisasi, museum tidak hanya berperan sebagai ruang pasif semata, melainkan telah berkembang menjadi sebuah pusat budaya yang dinamis. Menurut Asmara (dalam Batubara dan Maulida, 2024, h.42), museum dapat memperluas jangkauan pengunjung, menghadirkan pengalaman emosional mendalam dan relevan melalui pemanfaatan teknologi. Salah satu caranya ialah melalui pengembangan tipografi. Sebagai seni sekaligus ilmu dalam mengatur huruf serta teks, tipografi berperan penting dalam menciptakan efektivitas komunikasi visual. Menurut Assidiq (2023), tipografi lebih dari elemen estetika semata, namun juga dapat membangkitkan emosi, memperkuat pesan, dan menciptakan kekhasan dalam suatu identitas visual. Saat ini, Museum Sepuluh Nopember belum memiliki *typeface* khusus dan masih bergantung pada fon utama yang berlisensi *type foundry*. Dalam hal ini, perancangan *typeface* yang mengadaptasi citra Museum Sepuluh Nopember menjadi sebuah langkah yang digunakan untuk menghubungkan nilai-nilai sejarah dan memperkuat identitas visual yang telah ada dengan pendekatan modern serta komunikatif.

Peran tipografi tidak hanya sampai pada estetika saja, tetapi juga sebagai elemen untuk memperkuat identitas visual yang telah ada. Sebagai contoh, Museum Sepuluh Nopember saat ini menggunakan satu akun media sosial bersama beberapa museum lainnya di Surabaya. Meskipun setiap *instagram post* telah menyertakan logo dari museum yang dimaksud, hal ini tidak cukup untuk membedakan identitas antara satu museum dengan lainnya. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan bagi pengunjung yang hendak mencari informasi, khususnya terkait Museum Sepuluh Nopember.

Oleh karena itu, Penulis berinisiatif merancang *typeface* yang mengadaptasi citra Museum Sepuluh Nopember untuk merepresentasikan nilai sejarah dan memperkuat karakter visual museum. *Typeface* ini diharapkan mampu meningkatkan kesatuan visual pada berbagai media dan menciptakan pengalaman yang lebih imersif bagi pengunjung. Dengan demikian, *typeface* tersebut dapat memperkuat identitas museum, menciptakan apresiasi terhadap sejarah, dan mempertahankan relevansinya di tengah perkembangan zaman.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis, berikut masalah yang ditemukan:

1. Perubahan zaman membuat generasi muda semakin jauh dari pemahaman sejarah dan banyak dari mereka hanya mengenal nama pahlawan tanpa memahami nilai perjuangannya.
2. Museum Sepuluh Nopember sebagai pusat budaya yang dinamis belum memiliki *typeface* khusus dan masih bergantung pada fon utama yang berlisensi *type foundry*.

Oleh karena itu, penulis memutuskan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana perancangan *typeface* hasil adaptasi arsitektur Museum Sepuluh Nopember?

## 1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini ditujukan untuk target usia remaja akhir, baik pria maupun wanita, dengan usia 19-24 tahun, pendidikan minimal SMA, dan berdomisili di Kota Surabaya. Perancangan ini ditujukan kepada individu yang aktif menggunakan media sosial dan memiliki minat dalam tipografi. Lingkup peracangan akan berfokus pada perancangan huruf digital atau fon, *type specimen book*, media kolateral, dan implementasi huruf latin hasil adaptasi citra Museum Sepuluh Nopember.

## 1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah, tujuan penulis dalam tugas akhir ini adalah untuk melakukan perancangan *typeface* hasil adaptasi arsitektur Museum Sepuluh Nopember.

## 1.5 Manfaat Tugas Akhir

Melalui tugas akhir ini, penulis berharap dapat berkontribusi baik secara teoretis, maupun praktis. Tidak hanya bermanfaat dalam pengembangan bidang desain komunikasi visual, tetapi juga bagi individu yang menjadi target perancangan.

## 1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan menjadi khazanah ilmu pengetahuan desain komunikasi visual, khususnya membahas materi perancangan *typeface* hasil adaptasi arsitektur Museum Sepuluh Nopember. Melalui perancangan ini, penulis berharap dapat berkontribusi untuk memperluas pemahaman terkait pengembangan tipografi hasil adaptasi nilai sejarah ke dalam unsur modern. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi referensi untuk perancangan-perancangan selanjutnya yang ingin mengadaptasi nilai sejarah ke dalam bentuk *typeface*.

## 2. Manfaat Praktis:

Perancangan ini diharapkan dapat membantu mengenalkan dan melestarikan nilai sejarah Museum Sepuluh Nopember ke dalam bentuk *typeface*. Melalui perancangan ini, penulis berharap *typeface* yang diadaptasi dari nilai sejarah Museum Sepuluh Nopember dapat digunakan dalam berbagai keperluan grafis.

